

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Tinjauan tentang Sikap**

Sikap berbeda dengan sifat, akhlak, maupun karakter. Sikap bukan pula berasal dari faktor genetik yang diwarisi dari orang tua. Beberapa buku menyebutkan sikap adalah segalanya. Sikap layaknya fondasi yang dibangun dalam kehidupan manusia. Sebab sikap adalah suatu hal kecil yang dapat memberi dampak yang besar.

##### **a. Pengertian Sikap**

Sikap menurut Walgito adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.<sup>1</sup> Menurut Gerungan, manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, akan tetapi sikap tersebut dibentuk oleh seorang individu sepanjang perkembangan hidupnya. Sikap inilah yang berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang telah terbentuk dalam diri manusia turut menentukan cara-cara manusia itu memunculkan tingkah laku terhadap suatu obyek. Atau dengan kata lain

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 109.

sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyeknya.<sup>2</sup> Dapat pula diartikan bahwa sikap merupakan organisasi respon atas stimulus yang terdapat pada suatu objek atau situasi yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

### **b. Struktur Sikap**

Dalam buku yang berjudul Pembentukan Sikap karya Darmiyati Zuchdi disebutkan beberapa struktur pembentukan sikap, yaitu :

#### 1) Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

#### 2) Komponen afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

---

<sup>2</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2000), 149.

### 3) Komponen konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.<sup>3</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwasanya ketiga komponen struktur pembentukan sikap tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi. Ketiga struktur sikap yang telah disebutkan diatas cenderung ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek dan selalu menimbulkan persepsi baik dan buruk.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Syaifuddin Azwar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, antara lain sebagai berikut.

#### 1) Pengalaman pribadi

Kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembuatan sikap pengalaman pada diri individu. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila faktor emosional terlibat dalam pengalaman tersebut. Namun pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas jika situasinya sangat melibatkan emosi dan benar-benar dihayati oleh diri

---

<sup>3</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pembentukan Sikap*, (Cakrawala Pendidikan, No. 3, tahun XIV, 1995), 53.

individu yang bersangkutan.

2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada dimana seseorang itu tinggal dan dibesarkan memiliki arti yang mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Disadari atau tidak kebudayaan telah menanamkan arah sikap seseorang terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapinya.

3) Pengaruh orang yang dianggap penting

Orang lain yang hidup dan berada di sekitar kita merupakan bagian dari komponen sosial yang sedikit banyak dapat mempengaruhi sikap individu dalam bersikap. Pada masyarakat Indonesia cenderung lebih mempunyai sikap yang searah atau konformis kepada orang yang di anggapnya penting. Kecenderungan seperti ini lebih dipengaruhi oleh motivasi berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting oleh individu tersebut.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa perilaku pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informan yang cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai

sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

5) Tingkat pendidikan

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang individu bisa digunakan untuk mengetahui taraf kemampuannya, dari individu tersebut masuk sekolah hingga tingkat pendidikan terakhir yang dia capai. Dengan pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis mengenai obyek sikap yang mengenai individu tersebut.

6) Pengaruh emosional

Emosi berfungsi sebagai penyaluran dan pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

7) Pengaruh tokoh agama

Tokoh agama memiliki peran dalam perubahan sikap suatu masyarakat tertentu. Pengaruh ini didasarkan pada kondisi budaya tempat masyarakat tersebut bertempat tinggal.<sup>4</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito, bahwa sikap dipengaruhi dua factor sebagai berikut.

1) Faktor internal

Terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sikap yang berbeda secara fisiologis dan psikologisnya.

---

<sup>4</sup> Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 30-38.

## 2) Faktor eksternal

Terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong. Faktor eksternal ini dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu serta norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, tidak ada manusia yang memiliki sikap bawaan dari lahir. Akan tetapi, manusia membentuk sikap sesuai dengan ke-*ajeg*-annya dalam merespon stimulus. Beberapa hal yang mempengaruhi sikap, seperti telah dijelaskan diatas adalah hal-hal yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap, yang terkadang tidak disadari. Semua hal diatas berhubungan erat dengan lingkungan yang menjadi *circle* kehidupan manusia. Apabila lingkungan baik, maka sikap yang terbentukpun cenderung baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa factor yang mendominasi terbentuknya sikap adalah factor eksternal. Factor yang berasal dari luar diri individu.

### d. Proses Terjadinya Sikap

Menurut Syaifuddin Azwar, sikap terbentuk dari tiga struktur sikap yang mempengaruhi pertimbangan atau pengolahan persepsi individu terhadap suatu objek yang ditunjukkan dalam perilaku. Sikap sosial suatu masyarakat terbentuk dari interaksi individu, dimana masing-masing saling mempengaruhi dan terjadi hubungan timbal balik yang bisa mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito, 115-116.

anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Komponen kognitif, afektif, dan konatif memiliki pengaruh besar dalam proses terjadinya sikap. Dalam prosesnya, panca indera menerima stimulus yang disebut sensasi, lalu diproses oleh otak menjadi persepsi terhadap stimulus tersebut, kemudian respon terbentuk dengan dorongan motorik yang membuahkan sikap jika dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya struktur terpenting dan mendasar dalam proses terjadinya sikap adalah struktur kognitif. Sebab sikap terbentuk atas proses yang dilalui otak untuk merespon stimulus, yang kemudian dibentuk pula oleh struktur yang lain.

e. Proses Perubahan sikap

Menurut Gerungan, perubahan sikap tidak terjadi tanpa dasar yang jelas. Perubahan sikap berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di luar kelompok dapat mengubah sikap bahkan dapat membentuk sikap baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri manusia, yaitu selektivitas sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.

---

<sup>6</sup> Syaifuddin Azwar, 30.

Faktor–faktor internal sendiri masih ditentukan oleh faktor- faktor eksternal, yaitu motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi itu. Mengenai faktor eksternal dalam perubahan sikap, M Sherif mengemukakan bahwa sikap dapat dibentuk dan diubah. Perubahan sikap dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antar manusia.<sup>7</sup>

Terjadinya perubahan sikap berhubungan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap. Faktor-faktor tersebutlah yang dapat membentuk dan mengubah sikap seseorang. Sehingga apabila dominasi terbentuknya sikap dipengaruhi oleh factor eksternal, maka proses perubahan sikap pun demikian. Akan tetapi factor internal jauh lebih berperan karena jika disebabkan oleh kinerja komponen kognitif dan afektif individu, keinginan untuk merubah sikap tidak akan terwujud sekalipun lingkungan berusaha keras untuk mengubah.

## **2. Tinjauan tentang Tawakal secara Umum**

Dalam penelitian ini tawakal merupakan salah satu variabel yang diteliti. Dari beberapa hal ihwal, peneliti tertarik untuk meneliti tawakal. Seringkali kebanyakan orang salah sangka dengan pemaknaan tawakal. Sehingga dalam pengimplementasiannya terdapat ketidaksempurnaan. Berikut tinjauan tentang tawakal secara umum sebagai ulasan mendasar sebelum mencapai pada pembahasan lainnya.

### **a. Pengertian Tawakal**

---

<sup>7</sup> W.A. Gerungan, 154-157.

Secara etimologis, tawakal berasal dari kata arab *wakalah* atau *wikalah* yang berarti memperlihatkan ketidakmampuan dan bersandar atau pasrah kepada orang lain. Kata kerja asalnya *wakil* yang kemudian lebih lazim memakai *wazan tawakala tawakkulan* yang berarti menyerahkan, menyerahkan, mewakili, dan mempercayakan urusannya kepada pihak lain.<sup>8</sup>

Dalam KBBI arti tawakal yaitu berserah (kepada kehendak Allah SWT) dengan sepenuh hati percaya kepada Allah SWT dalam segala penderitaan, ujian, setelah berikhtiar barulah berserah kepada Allah SWT dan pengalaman pahit dihadapi dengan penuh kesabaran.<sup>9</sup> Sebagaimana disebutkan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 12.

وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۖ وَعَلَىٰ

اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya : “Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.”

Sebagai sebuah istilah keagamaan, tawakal berarti membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. Tawakal merupakan

---

<sup>8</sup> Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta : Qultum Media, 2010), 7.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 908.

perbuatan lahir dan batin menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya untuk mendapat manfaat atau menolak madharat.<sup>10</sup>

Dalam masalah ini, banyak para ulama mendefinisikan tawakal. Diantaranya Imam Al-Ghazali yang mendefinisikan tawakal sebagai penyandaran diri kepada Allah SWT sebagai satu-satunya *al-wakil* (tempat bersandar) dalam menghadapi setiap kepentingan, bersandar kepada-Nya pada saat menghadapi kesukaran, teguh hati ketika ditimpa bencana, dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Adapun Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa tawakal merupakan perbuatan yang dilakukan oleh hati, bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan, bukan pula sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. Tawakal juga bukan merupakan sebuah ilmu pengetahuan. Ibnu rajab menyatakan bahwa, “Hakikat tawakal hati benar-benar bergantung kepada Allah SWT guna memperoleh masalah dan menolak madharat dari urusan-urusan dunia dan akhirat.”

Al Mulia Ali Al-Qari menyebut bahwa makna tawakal adalah hendaknya kalian mengetahui secara yakin bahwa tidak ada yang berbuat dalam alam ini kecuali Allah. dan setiap yang ada, baik makhluk maupun rejeki, pemberian atau larangan, bahaya atau manfaat, kemiskinan atau kekayaan, sakit atau sehat, hidup atau mati, dan segala yang dikatakan makhluk disini adalah Allah SWT.

---

<sup>10</sup> Lihat Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz IV, Kairo : An-Nur Islamiyah, tt, hal 240 dst. 10/04/2020 pukul 20.20.

Al-Qur'an sendiri banyak berbicara tentang perintah tawakal ini. Diantaranya adalah firman Allah, *“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* (QS. Al-Maidah : 23). *“Dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.”* (QS. An-Nisa' : 81). *“Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”* (QS. Ath-Thalaq : 3). *“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (QS. Ali-Imran : 159)<sup>11</sup>

Dari paparan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tawakal adalah perbuatan lahir dan batin untuk menyerahkan sepenuhnya segala perkara, ikhtiyar, dan usaha yang telah diupayakan kepada Allah SWT dengan tetap berserah diri atas keputusan terbaik dari Allah.

#### **b. Macam-Macam Tawakal**

Dalam bertawakal kepada Allah, terdapat beberapa pemahaman dan implementasi yang berbeda-beda dari setiap individu. Berikut adalah macam-macam tawakal yang dikemukakan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

*Pertama*, bertawakal kepada Allah SWT dalam mencari kebutuhan hidup duniawi atau menolak sesuatu yang membahayakan.

---

<sup>11</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Doa-Doa Terbaik Sepanjang Masa*, (Bekasi : Media Pressindo, 2012) 83.

*Kedua*, bertawakal untuk mendapatkan apa yang dicintai Allah SWT, mencari keridhaan-Nya dengan keimanan, keyakinan, jihad, dan dakwah kepada-Nya.<sup>12</sup>

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakal menurut Abdullah bin Umar Ad-Dumaji, tawakal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu tawakal kepada Allah dan kepada selain Allah, dan pada masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakal :

*Pertama*, tawakal kepada Allah

1. Tawakal kepada Allah dalam kerendahan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni, dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri.
2. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah seperti disebutkan diatas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah untuk menegakkan, memberantas bid'ah memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kekemungkarannya dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah, ini sikap tawakalnya para nabi dan sikap tawakal ini diwariskan oleh para ulama sesudah mereka dan ini adalah sikap tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat diantara sikap tawakal lainnya.

---

<sup>12</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, (Jakarta : Qisthi Press, 2012), 148.

3. Tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki, kesehatan, istri, anak-anak, kemenangan terhadap musuhnya atau yang lain sebagainya. Sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya sendiri dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah.
4. Tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindarkan diri dari perintah Allah.<sup>13</sup>

*Kedua*, tawakal kepada selain Allah

1. Tawakal syirik, terbagi menjadi dua macam :
  - a. Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. setiap orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati serta para *thagut* (sesuatu yang disembah selain Allah) untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, rezeki dan syafa'at. Inilah yang dinamakan syirik yang paling besar, karena sesungguhnya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah SWT.  
  
Tawakal semacam ini dinamakan tawakal tersembunyi, karena perbuatan seperti ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang

---

<sup>13</sup> Abdullah bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), 125.

mempercayai bahwa sesungguhnya mayat ini memiliki kekuatan tersembunyi di alam ini. Bagi mereka tidak ada perbedaan apakah mayat ini merupakan mayat seorang Nabi atau seorang Wali atau bahkan mayat *thagut* yang menjadi musuh Allah SWT.

b. Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bisa dilakukan menurut dugaannya oleh yang ditawakalkannya. Ini adalah bagian dari syirik yang paling kecil. Yaitu seperti bertawakal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, seperti seseorang yang bertawakal kepada seorang pemimpin atau raja yang mana Allah telah menjadikan ditangan pemimpin itu rezeki atau mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa lainnya, ini adalah syirik yang tersembunyi. Oleh karena itu dikatakan :  
Memperhatikan kepada sebab-sebab adalah perbuatan syirik dalam tauhid, karena amat kuat pautan hati serta sandaran hati kepada sebab-sebab itu.

2. Mewakilkkan yang dibolehkan yaitu menyerahkan suatu urusan kepada seseorang yang mampu menjgerjakannya. Dengan demikian orang yang menyerahkan urusan tersebut (bertawakal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakilkkan disini berarti menyerahkan untuk dijaga. Seperti ungkapan, “Aku mewakilkkan kepada Fulan”, berarti aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik. Mewakilkkan menurut syari’at yaitu seseorang menyerahkan kedudukannya secara mutlak ataupun

terikat. Mewakilkkan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut Al-Quran, hadits, dan ijma'.<sup>14</sup>

Allah menciptakan manusia dengan karunianya masing-masing. Sehingga perbedaan-perbedaan itu selalu ada. Seperti yang telah disebutkan diatas, dari berbagai macam tawakal bahwa sebaik-baiknya tawakal adalah kepada Allah SWT.

### **3. Tinjauan tentang Tawakal menurut Al-Ghazali**

Tawakal seringkali diartikan sebagai suatu bentuk kepasrahan akan takdir Allah. Berbagai macam dan beragam pula pembahasan tawakal yang dikemukakan oleh para ahli. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih untuk meninjau terkait teori tawakal yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali.

#### **a. Pengertian Tawakal**

Menurut Imam Al-Ghazali sesungguhnya tawakal itu sebagian dari pintu-pintu iman. Semua pintu-pintu iman itu tidak akan tertata baik melainkan dengan ilmu, hal keadaan, dan amal perbuatan. Dengan demikian tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok. Tawakal dengan ilmu dan amal yang menjadi buahnya serta segala sesuatu yang dapat membuahkan amal perbuatan, maka itulah yang dimaksud dengan tawakal. Ilmu yang menjadi dasar pokok, yang diatasnya berdiri hal keadaan tawakal adalah apa yang disebut iman dalam pokok lisan. Karena iman itu adalah *at tashdiq* (membenarkan), maka setiap *at tashdiq* itu dengan hati, dan hal itu hanya dengan ilmu.

---

<sup>14</sup> Ibid., 125-126.

Menurut Imam Ghazali apabila kuat sinar cahaya ilmu dalam hati, maka hal itu disebut yakin bersumber dari tauhid, yang intinya terdapat dalam ucapan "*laa ilaaha illa allahu wahdahu laa syariika lahu*". Artinya : Tidak ada Tuhan kecuali Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Iman itu bila sudah menyatu dengan kekuatan hati maka orang tidak akan berat menghayati ucapan "*lahul mulku*" (bagi Allah adalah kerajaan). Iman dengan kemurahan dan hikmah yaitu ditunjukkan oleh ucapan "*lahul hamdu*" (bagi Allah segala puji). Artinya : Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya sebaga puji. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut Imam Ghazali apabila ucapan itu dimasukkan dalam hati dan diterapkan dalam amal perbuatan sehari-hari, maka sempurna lah iman bagi orang itu dan iman seperti ini dapat menjadi dasar pokok tawakal. Iman yang dimaksudkan adalah makna ucapan ini benar-benar meresap ke dalam atinya sehingga menguatkan seluruh keyakinannya.<sup>15</sup>

Apabila seseorang itu bertawakal dengan landasan tauhid, dihiasi dengan ilmu, kemudian membuahkkan amal perbuatan atas suatu keadaan, maka akan sempurna ketawakalan seseorang itu. Sebab yang menjadi pokok utama dalam bertawakal menurut Imam Al-Ghazali adalah ketauhidan, ilmu, hal keadaan, dan amal perbuatan.

## **b. Tingkatan-Tingkatan Tawakal**

---

<sup>15</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), 240.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tanda tumbuhnya ketahuidan dalam hai adalah munculnya sikap tawakal kepada Allah, yaitu menyerakan segala urusan diri sendiri hanya kepada Allah. Imam Al-Ghazali membagi tawakal kedalam tiga tingkatan :

1. Menyerahkan segala urusan kepada Allah, seperti penyerahan seseorang yang mewakilkan kepada pihak yang mewakili
2. Menyerahkan segala urusan Allah, seperti kepasrahan seorang anak kecil kepada ibunya. Seorang anak kecil hanya mengenal dan menyandarkan segala keadaan dirinya hanya kepada ibunya. Ia hanya meminta pada ibunya. Bahkan, ibu sering seorang memberikan susu sekalipun si kecil tak memintanya.
3. Menyerahkan segala gerak dan diam kepada Allah seperti gerak dan diam seorang jenazah di depan orang yang memandikan. Orang pada tingkatan ini menganggap dirinya telah mati dan yang menggerakkan adalah Allah.<sup>16</sup>

Imam Al-Ghazali juga mengkategorikan orang-orang yang bertawakal dalam beberapa level atau tingkatan dengan istilah yang berbeda.

Pertama, *'ammah* yaitu kelompok awam. Kelompok ini paling banyak jumlah massanya. Kelompok ini adalah sekelompok manusia biasa pada umumnya yang tidak begitu mendalami ilmu-ilmu keagamaan, atau bahkan benar-benar nol dalam hal ini. Kualitas amal mereka adalah kualitas awan.

---

<sup>16</sup> Kautsar Azhari Noer, *Warisan Agung Tasawuf : Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta : Sadra Press, 2015), 368

yang mereka kejar biasanya adalah hal-hal sederhana. Bahkan gambaran tentang kebahagiaan pun sangat sederhana, yakni seputar sandang, papan, dan pangan tercukupi.

Kedua, *khashshah* yaitu kelompok manusia khusus. Kelompok ini sudah berkesempatan menimba ilmu-ilmu agama secara agak mendalam dan sudah berpikir secara rasional, serta dapat menyampaikan keyakinan-keyakinannya ke dalam kelompoknya. Kualitas amalannya tentu lebih baik dari kelompok awam. Dalam ritual ibadahnya, kelompok ini tidak hanya sebatas mengejar sah dan tidak sahnya suatu amalan, akan tetapi lebih dari itu. Mereka mulai menggali makna yang terkandung dalam sebuah amalan untuk kemudian mulai mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, *khawash al-khawash* atau terkenal dengan *ahli al-hikmah*. Inilah kelompok tertinggi. Hanya sedikit manusia yang dapat mencapai level ini. Pada level inilah para ulama dan orang saleh berada. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah.

Dalam mencapai tingkatan tertinggi tawakal sangatlah tidak mudah, karena manusia memiliki nafsu yang senantiasa hadir dan berpotensi membolak-balikkan keadaan hati. Butuh kesabaran dan keuletan untuk menumbuhkan sikap tawakal. Tumbuhnya prinsip tawakal ini berangsur dan bertahap sesuai perkembangan ilmu dan iman. Imam Al-Ghazali, mengutip pendapat Abu Ali Ad-Daqaq, mengatakan bahwa dalam tawakal itu terdapat

tiga tingkatan, sesuai dengan tingkatan manusia, yaitu *Tawakal*, *Taslim*, dan *Tafwid*.

Istilah-istilah diatas mempunyai arti yang hampir sama. *Tawakal* berarti mempercayakan hasil akhir sebuah urusan kepada Allah. *Taslim* artinya menyerahkan kendali kepada Allah. *Tafwidh* juga artinya menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada Allah.

Hanya saja, Imam Al-Ghazali kemudian memakai 3 istilah tersebut untuk 3 level yang berbeda. *Tawakal* untuk kelompok awam atau manusia biasa. *Taslim* untuk kelompok khashah. Sementara *tafwidh* untuk kelompok *khawash al-khawash*.

#### 1. Tawakal

Diartikan sebagai tawakal pada *maqam* atau tingkat awal. Imam Al-Ghazali mencontohkan tawakal pada tingkat ini, ibarat tawakalnya seorang kepada wakilnya karena ia yakin bahwa wakilnya dapat dipercaya dan bisa mengurus persoalannya. Karena keyakinan dan kepercayaan inilah yang menyebabkan ia menyerahkan urusan kepada wakilnya.

#### 2. Taslim

Diartikan sebagai tawakal pada tingkat menengah. Pada tingkat ini, tawakal hanya diperoleh oleh orang-orang tertentu atau khusus (*khashshah*). Mereka adalah para wali Allah. Tawakal yang menurut Abu Yaqub Nahuri sebagai tawakal seseorang yang memiliki

kesempurnaan mental. Dicontohkan oleh Nabi Ibrahim tatkala dirinya diikat dan siap dilemparkan ke dalam api yang menyala di hadapannya. Kemudian, malaikat bertanya kepadanya, “Wahai Ibrahim, apa yang bisa dilakukan untukmu ?” Ibrahim menjawab, “Adapun kepadamu, aku tidak mengharapkan apa-apa. Namun, kepada Tuhanku, aku serahkan segala urusanku.” Demikianlah, tawakal bagi orang khashah diwujudkan dalam bentuk menyerahkan urusan kepada Allah SWT karena ia mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya.

### 3. Tafwidh

Diartikan sebagai tawakal pada tingkatan tertinggi. Dimiliki hanya oleh kelompok *khawash al-khawash*, seperti Rasulullah SAW. bentuk tawakal pada tingkat ini adalah adanya ridha atau rela menerima segala ketentuan Allah SWT dalam segala keadaan.

Seperti dalam cerita tentang tawaran Jibril kepada Rasulullah SAW untuk menjadikan Gunung Uhud menjadi emas, tetapi ditolaknyanya. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW lebih ridha dan rela menerima ketentuan Allah SWT. tidak ada kekhawatiran atau ketakutan adanya hambatan secara ekonomi dalam perjuangan mengemban risalah Ilahi. Rasulullah tidak pula mengharapkan imbalan berupa kekayaan untuk dirinya dari Allah agar lebih dihargai oleh kaumnya dan memperlancar perjuangannya.

Adapun dalam tingkatan tawakal, terbagi menjadi beberapa tingkatan itu karena manusia memiliki tingkat keimanan yang berbeda-

beda. Dalam mencapai tingkatan tertinggi pun seseorang pasti telah melampaui tingkatan sebelumnya. Jadi tidak ada yang tiba-tiba, semuanya melalui proses.

### c. Macam-Macam Tawakal

Berikut adalah macam-macam tawakal menurut Al-Ghazali :

#### 1. Tawakal terhadap nasib

Bertawakal dalam hal nasib atau bagian yang kita dapatkan dalam kehidupan ini adalah meyakini sepenuhnya bahwa apapun yang kita dapatkan, banyak atau sedikit, itu semua adalah ketentuan Allah. Penempatan tawakal dalam nasib adalah tawakal dalam menerima ketetapan hukum dan takdir Allah. sebagaimana firman Allah :

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۗ وَمَا أُغْنِي

عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۗ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan Ya'kub berkata : *“Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah.*

*keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.” (QS. Yusuf 12 : 67)*

Dari Nabi Ya’kub kita dapat belajar bahwasanya kita harus berusaha sepenuh hati untuk mengejar apa yang menjadi keinginan kita. Akan tetapi harus diikuti dengan kesadaran penuh bahwa segala ketentuan ada ditangan Allah SWT. sebagai hamba yang beriman, kita harus pasrah dan menerima apapun yang menjadi keputusan-Nya.

## 2. Tawakal dalam mengharapkan pertolongan

Tidak ada yang benar-benar mampu menolong kita selain Allah SWT. Maka sebagai manusia hanya kepada-Nya lah yang kita memohon pertolongan. Terkadang apa yang menjadi pertolongan Allah itu samar, nyaris tidak kita sadari. Dalam hal ini, seorang mukmin wajib menyandarkan diri dan penuh keyakinan bahwa sesuatu itu atas pertolongan Allah SWT.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Jika azam (kemauan) kamu sudah kuat maka bertawakallah kepada Allah. jika Allah menolong kamu, tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain)*

*dari Allah sesudah itu ? karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran 3 : 159-160)*

Sebagaimana firman Allah tersebut, pertolongan Allah tidak hadir secara terang-terangan, nyata dan langsung diterima oleh hamba-Nya. Misalnya, pertolongan hadir dalam bentuk terjaganya kita dari bahaya, tertolaknya bencana, hilangnya mudarat, dan lain-lain. Namun, pertolongan dari-Nya bisa juga berwujud musibah atau bencana. Bisa jadi datangnya musibah atau bencana tersebut merupakan pertolongan Allah dari musibah dan bencana yang lebih besar.

### 3. Tawakal membuka rezeki dan memenuhi kebutuhan

Penempatan tawakal dalam masalah rezeki yaitu dengan menyakini secara sadar bahwa Allah SWT menjamin dalam memenuhi rezeki berupa makanan dan lainnya, sehingga kita memiliki kekuatan untuk beribadah kepada-Nya.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ

أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah mengendalikan segala urusan. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq 65 :3)*

Rezeki manusia terkadang terasa misterius. Tidak setiap usaha membuahkan hasil. Dalam hal ini, sebagai umat beriman harus menyikapinya dengan bijaksana. Tugas utama kita sebagai manusia adalah berusaha sesuai dengan kaidah alam. Namun untuk hasilnya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa.<sup>17</sup>

Adanya macam-macam sikap tawakal tersebut dikarenakan tiap-tiap individu memiliki jalan masing-masing menuju ke Allah, dan jalan yang ditapaki pun berbeda-beda sekalipun tujuannya sama.

#### **d. Hikmah Tawakal**

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri, kepada Allah SWT. penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT. Akan tetapi, tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan, "*... dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya* (QS. Ali Imran [3] : 159) dan

---

<sup>17</sup> Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, 27-37.

“... maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung,” (QS. An-Nisa [4] : 81)<sup>18</sup>

Ketika seseorang telah bertawakal kepada Allah SWT, seseorang tersebut akan merasakan kehidupan yang nyaman, tenang, dan damai. Hidup akan lebih mudah, hati akan lebih tentram.

#### **4. Tinjauan tentang Mahasiswa**

Mahasiswa seringkali terdengar sebagai salah satu status sosial. Sering juga ketika mendengar istilah mahasiswa, beragam citra dan definisi muncul dalam penggambarannya. Dalam penelitian ini dibahas lebih lanjut terkait definisi, tugas, fungsi dan peran mahasiswa sebagai berikut.

##### **a. Definisi Mahasiswa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi.<sup>19</sup> Mahasiswa adalah sebutan untuk orang yang sedang menempuh perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa berasal dari dua kosakata yang berbeda yaitu “Maha” untuk mewakili tingkatan tertinggi dari seorang Siswa, dan “Siswa” yang berarti peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.<sup>20</sup> Hakikatnya mahasiswa adalah seorang akademisi yang memiliki tanggungjawab moril untuk mengimplementasikan ilmunya pada masyarakat.

---

<sup>18</sup> M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2009), 542.

<sup>19</sup> Peter S. dan Yeni S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern Pers, 1996), 906.

<sup>20</sup> Avuan Muhammad Rizki, *7 Jalan Mahasiswa*, (Sukabumi : CV Jejak , 2018), 14-15.

## **b. Tugas Mahasiswa**

Secara umum, tugas para Mahasiswa menurut Oemar Hamalik, seyogyanya memiliki kemampuan atau keterampilan-keterampilan sebagai berikut.

- a) Kemampuan menyusun rencana studi. Untuk menyusun rencana yang baik, mahasiswa perlu mengenal program pendidikan, paket kurikulum dalam program studi atau jurusan.
- b) Kemampuan menggerakkan. Mahasiswa harus mampu menggerakkan motivasi sendiri dan menerima upaya penggerakan yang dilakukan oleh dosen dan unsure pimpinan secara berjenjang.
- c) Kemampuan menorganisasi diri, baik perorangan maupun dalam kelompok-kelompok studi dan kelas.
- d) Kemampuan melakukan koordinasi kegiatan belajar, baik koordinasi dengan sesama teman mahasiswa maupun dosen.
- e) Kemampuan melakukan pengawasan atau pembinaan terhadap diri sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Pengawasan mandiri lebih besar hikmahnya ketimbang pengawasan oleh orang lain walaupun pengawasan oleh orang lain, meskipun terkadang juga diperlukan.
- f) Kemampuan mendayagunakan unsur penunjang seperti fasilitas dan peralatan belajar yang telah tersedia atau berusaha sendiri dalam penyediaannya.

- g) Kemampuan dalam melaksanakan penilaian, baik penelitian oleh dosen maupun peneliti oleh diri sendiri, serta penilaian oleh instansi pendidikan tinggi secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Dalam proses belajarnya, uraian diatas merupakan tugas-tugas mahasiswa secara umum sebelum nantinya terjun langsung di masyarakat. Pemenuhan tugas dalam upaya pembelajaran perlu dilakukan dan dilalui dengan baik. Hal tersebut sebagai dasar atau latihan bagi mahasiswa untuk lebih mahir mengorganisasi diri, sebelum nantinya peran yang diemban akan bertambah.

### **c. Peran dan Fungsi Mahasiswa**

Secara umum peran mahasiswa terbagi menjadi 3 yaitu *iron stock*, *agent of change*, dan *social control*, seperti yang telah dikutip dari buku 7 Jalan Mahasiswa.

Pertama, *iron stock* artinya stok besi. Harapannya mahasiswa dapat menjadi manusia-manusia tangguh yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Mahasiswa mayoritas adalah pemuda yang berusia produktif maka wajar bila ia merupakan asset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tidak ada sesuatu yang sifatnya abadi, termasuk dalam konteks ini bahwa suatu bangsa atau negara tidak akan bisa bertahan tanpa generasi penerus.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2003), 9.

Kedua, *agent of change* yang berarti agen perubahan. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen-agen pembawa perubahan di masyarakat. Agen perubahan ini berarti mereka bisa memulai sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Misalkan pada bidang teknologi, Mahasiswa bisa membantu mengajarkan membuat teknologi atau paling tidak bisa memberikan pemahaman terkait teknologi.

Ketiga, *social control* yang berarti pengontrol sosial. Idealnya mahasiswa menjadi pengontrol dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya.<sup>22</sup>

Adapun dalam buku "*Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*" ada 3 peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

Pertama, peranan moral. Dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

Kedua, peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>22</sup> Ibid., 23-25.

Ketiga adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai kaum intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektual yang ia miliki selama menjalani pendidikan.<sup>23</sup>

Pada dasarnya, mahasiswa memiliki tanggung jawab besar pada dirinya sendiri maupun lingkungan yang meliputi masyarakat. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap mahasiswa terbentuk dengan baik sejak zaman reformasi. Sehingga pemuda atau mahasiswa memiliki peran dan fungsi yang besar dari segi moral, sosial, maupun intelektual.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan yang ditinggali. Akan tetapi akan lebih berat tantangannya apabila terdapat mahasiswa yang sudah terlanjur merasa salah jurusan dan tidak dapat menguatkan dirinya terhadap apa yang dihadapi. Sedangkan Allah telah menggariskan takdir kepada hamba-Nya sesuai dengan kebutuhan masing-masing hamba-Nya. Apabila dikaitkan dengan sikap tawakal yang harus dimiliki mahasiswa, maka seharusnya yang dilakukan oleh mahasiswa ialah menerima takdir Allah, memperbanyak rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk mengemban ilmu, dan juga menjalani dengan sebaik mungkin. Sebab apabila kita sebagai hamba Allah

---

<sup>23</sup> Harun Gafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, (Bandung : Rasi Terbit, 2015), 25-26.

percaya dengan ketetapan-ketetapan-Nya, pintu-pintu rahmat Allah akan terbuka.